

Original Paper

Pengembangan Ekowisata Solusi Matapencarian Masyarakat Lokal dan Strategi Konservasi Lingkungan di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak, Lombok Timur

Agil Al Idrus¹, Abdul Syukur^{1*}, Mahrus¹, Lalu Zukifi¹ dan Didik Santoso¹

¹ Program Studi Magister Pendidikan IPA, Pascasarjana, Universitas Mataram, Indonesia

DOI: [10.29303/jpmpi.v2i1.361](https://doi.org/10.29303/jpmpi.v2i1.361)

Sitasi: Syukur, et, al. (2019). Pengembangan Ekowisata Solusi Matapencarian Masyarakat Lokal dan Strategi Konservasi Lingkungan di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA (JPMPPI)*. (2) 1. pp. 89-96

*Corresponding Author:
Syukur, Program Studi
Pendidikan Biologi, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram,
Indonesia;
Email:
syukubiologi@unram.ac.id

Abstrak: Desa Ketapang Raya meskipun merupakan desa pemekaran tetapi telah mulai mengembangkan parawisata yaitu wisata pantai. Keberadaan wisata pantai di Desa Ketapang Raya telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sebagai sumber ekonomi baru. Dalam waktu dua tahun aktivitas parawisata cukup memberikan harapan yang ditandai oleh jumlah masyarakat yang matapencarannya dari kegiatan pariwisata. Desa Ketapang Raya yang merupakan desa pantai memiliki objek wisata selain wisata pantai. Namun demikian belum dikembangkan sebagai objek wisata. Oleh karena itu dibutuhkan fasilitasi agar potensi lingkungan dapat dikembangkan sebagai objek wisata. Pengembangan objek wisata selain wisata pantai tentunya dapat menjadi sumber matapencarian masyarakat di Desa Ketapang Raya. Pengembangan ekowisata di Desa Ketapang Raya berdasarkan solusi dari permasalahan seperti yang telah diuraikan di atas membutuhkan metode pelaksanaan yang relevan. Beberapa metode yang akan digunakan adalah: Sosialisasi, pada tahap ini Tim mensosialisasikan tema program pada pemerintah Desa, tokoh masyarakat dan stakeholder lainnya. Metode yang digunakan adalah diskusi. Tujuan pada program sosialisasi adalah untuk memperoleh pemahaman yang sama tentang pentingnya pengembangan ekowisata sebagai sumber matapencarian berkelanjutan masyarakat di Desa Pijot. Selain itu disampaikan luaran yang perlu dicapai dari tipe solusi permasalahan. Metode Pelatihan untuk pelatih (*Training of Trainer*), materi terdiri dari empat bagian yang terdiri dari: (a) langkah-langkah yaitu uraian yang menjelaskan langkah demi langkah yang dapat dilakukan oleh fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan pelatihan pada tiap program, (b). bahan bacaan adalah materi bacaan yang dapat dijadikan referensi bagi fasilitator atau pelatih mengenai isi materi yang akan disampaikan dan (3) lembar kegiatan yang merupakan lembar aktivitas yang digunakan peserta dalam proses pembelajaran dan slide presentasi. 2. Fokus Group Diskusi (FGD) adalah metode yang digunakan berdasarkan relevansi tiap solusi, hal ini sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai beberapa pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa kita butuhkan ekowisata sebagai sumber matapencarian yang berkelanjutan bagi masyarakat di Desa Pijot Induk. Selain itu dari program ini dihasilkan publikasi pada jurnal yang memiliki ISSN dan buku ekowisata desa yang memiliki ISBN.

Kata Kunci : Ekowisata dan Matapencarian Berkelanjutan dan Konservasi lingkungan.

Pendahuluan

Desa Ketapang Raya salah satu desa pantai dengan jumlah nelayan kecil sebesar 50 % dari total

jumlah penduduk sebanyak 4376 jiwa (Monografi Desa Ketapang Raya, 2017). Nelayan skala kecil ini telah mengembangkan budidaya untuk mengatasi masalah ekonomi keluarga, sebagai akibat dari hasil

tangkapan ikan yang sudah tidak menentu. Menurut Idrus *et al* (2018) masyarakat Desa Keatapang Raya berasal dari berbagai Suku dan Ras yang tersebar diseluruh Wilayah Desa Keatapang Raya dan beragam bahasa antara lain, Bahasa Bajo, digunakan sebagai bahasa sehari-hari, Bahasa Sasak, Bahasa Bugis, Bahasa Mandar, Jawa dan Madura. Masyarakat yang majemuk, sebagian besar berasal dari Daerah Sulawesi Selatan yang dikenal dengan Pelaut, sehingga sebagian besar Penduduk Desa dengan mata pencaharian Nelayan. Jumlah rumah tangga 987 kk dengan jumlah penduduk 3.579 jiwa yang terdiri dari, laki-laki 1.729, perempuan 1.850. Penduduk cukup padat dan berkembang, tahun 2014 kepadatan 2.944 jiwa/km², tahun 2015 kepadatan 2.982 jiwa/km², dan tahun 2016 kepadatan 3.020 jiwa/km².

Desa Ketapang Raya meskipun merupakan desa pemekaran tetapi telah mulai mengembangkan parawisata yaitu wisata pantai. Keberadaan wisata pantai di Desa Ketapang Raya telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sebagai sumber ekonomi baru. Dalam waktu dua tahun aktivitas parawisata cukup memberikan harapan yang ditandai oleh jumlah masyarakat yang matapencahirannya dari kegiatan para wisata (KKN Unram, 2018). Desa Ketapang Raya yang merupakan desa pantai memiliki objek wisata selain wisata pantai. Namun demikian belum dikembangkan sebagai objek wisata. Oleh karena itu dibutuhkan fasilitasi agar potensi lingkungan dapat dikembangkan sebagai objek wisata. Pengembangan objek wisata selain wisata pantai tentunya dapat menjadi sumber matapencapaian masyarakat di Desa Ketapang Raya.

Bentuk parawisata yang dikembangkan di Desa Ketapang Raya adalah parawisata dengan konsep ekowisata. Hal ini tentu konsep ekowisata selain relevan dengan keberlanjutan fungsi lingkungan atau kelestarian lingkungan, juga adanya nilai pendidikan yang sangat penting bagi masyarakat dan pelaku wisata. Objektivitas dan rasionalitas dari program pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pengembangan objek wisata baru berbasis ekowisata ini didasarkan atas beberapa hal yaitu: (1) aspek ekonomi nelayan atau masyarakat memiliki tambahan sumber pendapatan dari jasa wisata dan sarana pariwisata (2) aspek lingkungan, nelayan, masyarakat sekitar, maupun stake holder pariwisata akan menjaga kelestarian lingkungannya, (3) aspek sosial, antar masyarakat akan terbentuk sistem sosial yang lebih akomodatif

dalam menjaga kerentanan sosial masyarakat dan (4) aspek manajemen, masyarakat dan pelaku pariwisata mampu mengelola tempat wisata yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dirancang secara sistematis dengan tujuan dan sasaran masyarakat dan mitra di Desa Keatapang Raya. Selanjutnya manfaat dari kegiatan ini adalah tersosialisasinya konsep ekowisata sebagai pilihan pengembangan ekonomi masyarakat Desa Ketapang Raya dan kelestarian lingkungan.

Desa Ketapang Raya dengan potensi pantai yang indah mulai mendapat perhatian dari para wisatawan sebagai lokasi wisata. Desa Ketapang Raya memiliki potensi wisata yang sangat banyak sesuai dengan potensi lingkungan. Beberapa potensi wisata di Desa Ketapang Raya adalah: Wisata Pantai Lungkak, pantai Lungkak terletak di Dusun Lungkak, Desa Ketapang Raya, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pantai yang berpasir hitam ini cukup aktif sebagai tempat berlabuhnya perahu-perahu nelayan. Namun, karena pantai ini memiliki hamparan pasir yang landai dan indah, sehingga oleh kelompok pemuda yang menamakan diri sebagai kelompok pemuda sadar wisata (POKDARWIS) memiliki ide kreatif untuk menggali dan mengembangkan kawasan pantai ini sebagai obyek wisata pantai. Keunikan dari Wisata Pantai Lungkak, selain memiliki hamparan pasir hitam yang landai, para wisatawan dapat menikmati permainan ombak kecil yang hendak bertepi. Beberapa gili indah yang tidak jauh dari pantai ini tampil mempesona dengan beragam karakter. Demikian pula dengan aktifitas perahu nelayan yang sedang sibuk di tengah laut turut menyegarkan pandangan mata bila kita berdiri di tepi pantai ini. Deretan rumah apung yang setia menampung bibit-bibit udang lobster hingga besar menjadi pemandangan klasik dari pantai yang berair jernih ini. Inilah keindahan pesisir pantai yang dapat diraih bila kita mengunjunginya.

Hutan bakau atau disebut juga hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh di air payau, dan dipengaruhi oleh pasang-surut air laut. Hutan ini tumbuh khususnya di tempat-tempat di mana terjadi pelumpuran dan akumulasi bahan organik. Baik di teluk-teluk yang terlindung dari gempuran ombak, maupun disekitar muara sungai dimana air melambat dan mengendapkan lumpur yang dibawanya dari hulu. Ekosistem hutan bakau bersifat khas, baik karena adanya pelumpuran yang mengakibatkan kurangnya aabrasi tanah, salinitas tanahnya yang tinggi,serta mengalami daur

penggenangan oleh pasang-surut air laut. Hanya sedikit jenis tumbuhan yang bertahan hidup di tempat semacam ini, dan jenis-jenis ini kebanyakan bersifat khas hutan bakau karena telah melewati proses adaptasi dan evolusi. Tidak terkecuali di Desa Ketapang Raya juga memiliki potensi wisata yang berupa Hutan Bakau (Mangrove). Menurut Idrus *et al.* (2017) dalam laporan akhir “Konservasi Mangrove Berbasis Institusi Masyarakat Lokal Untuk Mendukung Pengembangan Ekowisata Dan Sumber Belajar Biologi Di Pantai Selatan Lombok Timur” menyebutkan bahwa spesies Mangrove yang terdapat Kecamatan Keruak sebanyak 10 spesies, yakni: *Avicenia lanata*, *Avicennia marina*, *Bruguiera silindrika*, *Ceriops decandra*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa*, *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia alba*, *Xylocarpus moluccensis*, dan *Lumnitzera racemosa*.

Padang lamun adalah ekosistem khas laut dangkal di perairan dangkal dan dasar pasir dan didominasi tumbuhan lamun, sekelompok tumbuhan anggota bangsa Alismatales yang beradaptasi di air asin. Padang lamun hanya dapat terbentuk pada perairan laut dangkal (kurang dari tiga meter) namun dasarnya tidak pernah terbuka dari perairan (selalu tergenang). Ia dapat dianggap sebagai bagian dari ekosistem mangrove, walaupun padang lamun dapat berdiri sendiri. Padang lamun juga dapat dilihat sebagai ekosistem antara ekosistem mangrove dan terumbu karang. Pada suatu kondisi, padang lamun membentuk suatu komunitas yang merupakan habitat bagi berbagai jenis hewan laut. Komunitas lamun ini juga dapat memperlambat gerakan air, bahkan ada juga jenis lamun yang dapat dikonsumsi bagi penduduk sekitar pantai. Keberadaan ekosistem padang lamun masih belum banyak dikenal para masyarakat umum maupun akademisi, jika dibandingkan dengan ekosistem lain seperti terumbu karang dan mangrove. Meskipun diantara ekosistem-ekosistem tersebut di kawasan pesisir merupakan satu kesatuan sistem dalam menjalankan fungsi ekologisnya.

Terdapat banyak keunikan dari Lombok, sehingga Lombok menjadi tempat wisata paling menarik di Kabupaten Lombok Timur khususnya di Desa Ketapang Raya ada banyak sekali objek wisata potensial yang belum di ekspose atau terpublikasikan ke khalayak ramai mulai dari pantai, hutan bakau, padang lamun hingga pulau pasir atau yang biasa disebut Gili Pasir yang sangat unik di tengah lautan. Umumnya, kita tentu

sering melihat pulau kecil yang ditumbuhi dengan pepohonan atau bagaikan perbukitan, tapi kali ini anda bisa melihat pulau pasir yang hanya dihampari dengan pasir putih, tanpa pohon atau bahkan warung penjual makanan. Pulau ini memberikan keunikan tersendiri sebagai pulau pasir lombok di tengah lautan. Pulau ini bisa terlihat di tengah-tengah laut karena muncul saat air surut, sehingga tidak ada pepohonan yang tumbuh di pulau cantik ini. Akses menuju ke pulau pasir ini menggunakan perahu-perahu nelayan yang disewa oleh wisatawan dengan kisaran harga Rp. 25.000 sampai dengan Rp. 30.000 per orang. Keindahan pulau pasir ini semakin terlihat apabila lautan sedang surut sehingga hamparan pasir yang ada di pulau kecil ini makin terlihat dan mempesona. Wisatawan biasanya melakukan aktifitas berfoto bersama atau melakukan swafoto (selfie) di pulau pasir ini. Selain kegiatan berfoto hal lain yang juga dapat dilakukan yaitu snorkeling atau bahkan diving (menyelam). Namun untuk kedua aktifitas tersebut disarankan menggunakan pemandu atau instruktur yang berkompoten, karena arus laut yang terbilang cukup kencang. Sehingga apabila dilakukan oleh pribadi-pribadi yang awam tentang menyelam maka akan berbahaya.

Keramba Jaring Apung (KJA) adalah sarana pemeliharaan ikan atau biota air yang mengapung diatas air. Tujuan digunakannya KJA ini dikarenakan keramba akan tetap stabil walau ombak besar, karena rangka dari konstruksinya adalah rangkaian dari kubus-kubus apung yang mengikat satu sama lain, sehingga sangat kuat, stabil dan tahan lama. Keramba Jaring Apung (KJA) ini dapat meminimalisir kerusakan lingkungan khususnya kerusakan laut karena aktifitas nelayan. Hal ini dikarenakan semakin banyak ikan yang di tangkarkan maka aktifitas melaut nelayan akan berkurang dan juga kegiatan menangkap ikan di laut dapat dilakukan dengan cara yang lebih baik tanpa menggunakan alat-alat dan bahan yang dapat merusak ekosistem laut.

KJA ini selain bernilai dan berfungsi ekonomis juga memiliki daya tarik pariwisata bahari karena dengan adanya KJA ini maka ada banyak biota laut yang dipelihara disana sehingga dapat menarik perhatian wisatawan untuk mengunjunginya sehingga KJA yang berada di Desa Ketapang Raya ini perlu di ekspose dan dilestarikan agar tetap bermanfaat untuk masyarakat baik di sektor perikanan atau pariwisata. Pengembangan pariwisata berbasis ekowisata di Desa Ketapang

Raya memiliki kendala baik pada tingkat masyarakat maupun pada tingkat mitra. Adapun beberapa permasalahan yang terjadi di Desa Ketapang Raya adalah sebagai berikut: Pendapatan masyarakat yang masih dikategorikan rendah karena rata rata masyarakat di Desa Ketapang Raya hanya bermata pencaharian sebagai nelayan dimana hasil tangkapan para nelayan sering tidak sesuai dengan biaya melaut. Dampak dari pendapatan yang rendah adalah masyarakat cenderung melakukan eksploitasi sumberdaya lingkungan dengan tidak mempertimbangkan nilai kelestarian.

Metode Pelaksanaan

Rencana program pengabdian pada masyarakat di Desa Ketapang Raya tentang pengembangan objek wisata baru sebagai sumber mata pencaharian masyarakat berbasis ekowisata, dalam hal ini TIM pengabdian akan mempersiapkan beberapa hal yang meliputi materi, konsolidasi dengan pemerintah desa, mitra dan masyarakat sebagai kelompok sasaran dari kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Pengembangan ekowisata di Desa Ketapang Raya berdasarkan solusi dari permasalahan seperti yang telah diuraikan di atas membutuhkan metode pelaksanaan yang relevan. Beberapa metode yang akan digunakan adalah:

1. Sosialisai, pada tahap ini Tim mensosialisasikan tema program pada pemerintah Desa, tokoh masyarakat dan stakeholder lainnya. Metode yang digunakan adalah diskusi. Tujuan pada program sosialisai adalah untuk memperoleh pemahaman yang sama tentang pentingnya pengembangan ekowisata sebagai sumber mata pencaharian berkelanjutan masyarakat di Desa Pijot. Selain itu disampaikan luaran yang perlu dicapai dari tiap solusi permasalahan.
2. Metode Pelatihan untuk pelatih (*Training of Trainer*), materi terdiri dari empat bagian yang terdiri dari: (a) langkah-langkah yaitu uraian yang menjelaskan langkah demi langkah yang dapat dilakukan oleh fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan pelatihan pada tiap program, (b). bahan bacaan adalah materi bacaan yang dapat dijadikan referensi bagi fasilitator atau pelatih mengenai isi materi yang akan disampaikan dan (3) lembar kegiatan yang merupakan lembar aktivitas yang digunakan

peserta dalam proses pembelajaran dan slide presentasi

3. Fokus Group Diskusi (FGD) adalah metode yang digunakan berdasarkan relevansi tiap solusi, hal ini sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai beberapa pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa kita butuhkan ekowisata sebagai sumber mata pencaharian yang berkelanjutan bagi masyarakat di Desa Pijot Induk.

Hasil dan Pembahasan

Potensi Wisata di Desa Ketapang Raya

Program kerja ini bertujuan untuk mengembangkan pariwisata di Desa Ketapang Raya khususnya di Dusun Lungkak, karena desa tersebut sangat berpotensi untuk menjadi destinasi wisata dimana pantainya yang memiliki pasir hitam yang sangat indah, terdapat pula hamparan padang savanna yang dapat dijadikan sebagai tempat berfoto dan memiliki beberapa berugak (gazebo) yang dapat dimanfaatkan tempat untuk beristirahat, selain itu di pantai Lungkak juga terdapat beberapa café untuk wisatawan dapat berbelanja dan bersantai. Wisatawan juga dapat menikmati sunrise dan sunset didukung dengan adanya spot foto yang sangat menarik wisatawan untuk berkunjung ke pantai Lungkak.



Gambar 1. Objek Wisata Pantai

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam rangka pengembangan objek wisata pantai dengan cara Melakukan observasi di pantai Serta wawancara dengan kepala desa Dan warga setempat, observasi ini terkait dengan pengumpulan data berupa foto dan keterangan mengenai wisata pantai yang akan menjadi prototype luaran untuk dibuat sebagai bahan luaran buku wisata. Selain itu juga adanya program tambahan yang menunjang untuk pengembangan destinasi wisata pantai seperti

pembuatan spot foto, pembuatan papan nama untuk petunjuk arah dan lainnya.

Hasil dari pelaksanaan pengembangan wisata pantai yaitu berupa prototype wisata pantai dan juga spot foto. Adapun kendala-kendala yaitu kurangnya kerjasama dari Pokdarwis atau kelompok pemuda sadar wisata dikarenakan lembaga masyarakat ini dibekukan sementara waktu oleh kepala Desa Ketapang Raya, situasi yang kurang memadai dikarenakan terjadinya gempa bumi menghambat program kerja khususnya pengembangan destinasi pantai. Kesimpulan program kerja terkait dengan pengembangan destinasi wisata pantai berjalan sesuai dengan target baik program utama maupun program tambahan yang dilakukan. Program tambahan yang tidak bisa berjalan digantikan dengan program yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pengembangan destinasi wisata Hutan Mangrove



Gambar 2 Objek Wisata Mangrove

Program kerja ini bertujuan untuk mengembangkan wisata atau ekowisata di Desa Ketapang Raya khususnya di hutan mangrove. Wisata hutan mangrove ini selain berpotensi untuk menambah pemasukan desa tentunya memiliki manfaat yang lain dibidang ilmu pengetahuan, yaitu wisatawan dapat mengetahui jenis-jenis mangrove yang tumbuh dan berkembang disana serta flora dan fauna yang terdapat disana. Di hutan mangrove ini wisatawan dapat menikmati rimbun dan sejuknya hutan mangrove sambil berjalan-jalan dan berfoto di lokasi-lokasi yang ada di dalam hutan mangrove tersebut. Pengembangan potensi wisata hutan mangrove ini dilakukan dengan cara mendata dan mengamati secara langsung hutan mangrove yang ada untuk mengetahui potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan mempromosikan objek wisata tersebut kepada masyarakat luas.

Permasalahan di hutan mangrove yang menjadi kendala untuk dapat dikembangkan menjadi objek wisata yaitu masih kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan khususnya pada wilayah hutan mangrove. Masih banyak masyarakat yang membuang sampah di kawasan hutan mangrove yang menyebabkan terganggunya ekosistem di hutan mangrove, baik itu fauna atau floranya. Selain itu, yang menjadi kendala adalah kurangnya pengetahuan masyarakat sekitar tentang daya tarik yang dapat di kembangkan dari hutan mangrove tersebut. Sehingga masyarakat tidak dapat mengelola daya tarik yang di miliki oleh hutan mangrove tersebut secara maksimal.

Metode pelaksanaan dalam pengembangan obyek wisata hutan mangrove yaitu dengan melakukan observasi secara langsung untuk mengetahui kondisi, luas wilayah hutan mangrove, flora dan fauna yang ada di dalamnya, serta potensi yang dapat di kembangkan. Selain itu, metode yang telah dilaksanakan yaitu wawancara dan diskusi dengan masyarakat sekitar hutan mangrove dan juga antar anggota kelompok KKN (Kuliah Kerja Nyata). Tujuan pelaksanaan wawancara dan diskusi ini untuk mengetahui pengetahuan masyarakat sekitar tentang pentingnya hutan mangrove dan potensi yang dapat dikembangkan.

Hasil dari kegiatan pengembangan obyek wisata hutan mangrove ini adalah berupa prototype obyek wisata hutan mangrove. Dalam prototype ini memuat tentang manfaat, ciri-ciri hutan mangrove, ekosistem, flora dan fauna, bentuk adaptasi hutan mangrove, fungsi, persebaran dan luas wilayah hutan mangrove, upaya pelestarian, dan potensi wisata yang dapat dikembangkan. Penjelasan lebih detail mengenai prototype hutan mangrove ini terdapat pada lampiran laporan kegiatan ini.

Pengembangan destinasi wisata Keramba Jaring Apung (KJA)



Gambar 3 Keramba Jaring Apung

Program kerja ini bertujuan untuk menambah wawasan masyarakat luas tentang apa itu Keramba Jaring Apung, manfaatnya untuk masyarakat yang ada disekitaran pantai Lungkak tersebut dan juga dapat mempromosikan Keramba Jaring Apung ini sebagai tempat wisata untuk memberikan inovasi terbaru dalam bidang pariwisata dimana tidak terbatas pada pantai atau taman hiburan semata. Di Keramba Jaring Apung dan disekitaraya tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat memancing ikan, dan ikut serta dalam membantu memanen ikan atau biota laut yang ada didalam Keramba Jaring Apung itu. Untuk dapat menuju ke tempat wisata Keramba Jaring Apung ini, wisatawan dapat menggunakan sampan (perahu) dan boat yang disewakan nelayan yang ada disekitaran pantai dan waktu yang ditempuh untuk menuju ke lokasi tersebut sekitar 5-10 menit.

Permasalahan yang terdapat di KJA ini yaitu tidak sembarang orang bisa berkunjung ke KJA karena belum dibuka untuk umum, KJA ini merupakan milik masyarakat pribadi sehingga harus ada izin terlebih dahulu sebelum berkunjung. KJA juga tidak beroperasi sepanjang waktu, hanya pada waktu tertentu saja misalnya saat adanya panen lobster, ikan dan udang.

Metode pelaksanaan dalam pengembangan obyek wisata KJA yaitu dengan melakukan observasi secara langsung untuk mengetahui kondisi, fauna yang ada di dalamnya, serta potensi yang dapat di kembangkan. Selain itu, metode yang telah dilaksanakan yaitu wawancara dan diskusi dengan masyarakat pemilik KJA dan Pengunjung serta dengan para anggota kelompok KKN (Kuliah Kerja Nyata). Tujuan pelaksanaan wawancara dan diskusi ini untuk mengetahui pengetahuan masyarakat sekitar tentang potensi KJA yang dapat dikembangkan.

Hasil dari kegiatan pengembangan obyek wisata KJA ini adalah berupa prototype obyek wisata KJA. Dalam prototype ini memuat tentang manfaat, ciri-ciri KJA, ekosistem, flora dan fauna, fungsi, dan luas wilayah KJA, upaya pelestarian, dan potensi wisata yang dapat dikembangkan. Penjelasan lebih detail mengenai prototype KJA ini terdapat pada lampiran laporan kegiatan ini.

Pengembangan destinasi wisata Pada Lamun.



Gambar 4. Objek Wisata Padang Lamun

Program Kerja ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mempromosikan objek wisata padang lamun pada Desa Ketapang Raya yang berlokasi sekitar 300 meter sebelah utara objek wisata pantai. Objek wisata Padang Lamun dapat dinikmati pada hari – hari tertentu dengan memperhatikan pasang surut air laut yang dipengaruhi oleh keadaan bulan purnama. Objek wisata padang lamun dapat dijangkau dengan waktu 5 – 10 menit dengan berjalan kaki dari objek wisata pantai. Pada objek wisata padang lamun, pengunjung dapat menikmati pemandangan, berfoto, menikmati kegiatan madak, mobok, serta bejaring yang biasa dilakukan oleh masyarakat sekitar. Pengembangan objek wisata padang lamun ini dilakukan dengan mendata biota yang ada di kawasan tersebut, mendata kegiatan yang dilakukan masyarakat serta mendata jenis lamun yang ditemukan pada objek wisata Padang Lamun.

Permasalahan di padang lamun yang menjadi kendala untuk dapat dikembangkan menjadi objek wisata yaitu masih kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya padang lamun di sekitar pantai Desa Ketapang Raya. Ketika berdiskusi dan berbicara masyarakat, pengetahuan yang dimiliki tentang lamun masih sangat minim. Masyarakat juga tidak memperhatikan kebersihan lingkungan di kawasan padang lamun. Padahal jika kawasan padang lamun bersih dari sampah, maka banyak biota yang akan hidup disana sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk datang berkunjung. Tidak adanya promosi tentang objek wisata padang lamun juga membuat kurang diketahuinya keindahan dari objek wisata ini oleh masyarakat.

Metode pelaksanaan dalam pengembangan obyek wisata hutan mangrove yaitu dengan

melakukan observasi secara langsung untuk mengetahui kondisi, luas wilayah kawasan padang lamun, jenis biota serta jenis lamun yang terdapat di dalamnya, serta potensi yang dapat dikembangkan. Selain itu, metode yang telah dilaksanakan yaitu wawancara dan diskusi dengan masyarakat sekitar pantai seperti nelayan, masyarakat bkn, pemuda serta beberapa pedagang yang ada disekitar pantai serta antar anggota kelompok KKN yang ada di Desa Ketapang Raya. Tujuan pelaksanaan wawancara dan diskusi ini untuk mengetahui pengetahuan masyarakat sekitar tentang pentingnya padang lamun untuk wilayah pantai dan keberlangsungan ekosistem pantai serta potensi yang dapat dikembangkan.

Hasil dari kegiatan pengembangan obyek wisata padang lamun ini adalah berupa prototype obyek wisata padang lamun. Dalam prototype ini memuat tentang manfaat/fungsi, jenis lamun yang terdapat di Desa Ketapang Raya, potensi objek wisata padang Lamun serta biota yang ada didalamnya. Penjelasan lebih detail mengenai prototype padang lamun ini terdapat pada prototype Wisata Desa Ketapang Raya.

Pengembangan destinasi wisata Pulau Pasir.



Gambar 5. Obyek Wisata Pulau Pasir

Program kerja ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mempromosikan wisata pulau pasir yang berlokasi tidak jauh dari Desa Ketapang Raya. Wisata Pulau Pasir ini sangat spesial dikarenakan Pulau Pasir ini tidak terdapat disemua pantai dan untuk dapat menikmati wisata Pulau Pasir ini waktunya sangat terbatas karena harus menunggu air laut dalam keadaan surut, dan apabila air laut pasang maka Pulau Pasir ini tidak dapat

dilihat dan dinikmati. Dengan dikembangkannya wisata Pulau Pasir ini tentunya dapat menambah pemasukan bagi masyarakat Ketapang Raya melalui adanya jasa penyebrangan dan penyewaan boat untuk menuju Pulau Pasir tersebut. Estimasi waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke Pulau Pasir yaitu 10-15 menit dan biaya yang dibutuhkan berkisar antara Rp. 500.000,00 – Rp. 600.000,00 untuk kapasitas penumpang 7 sampai 8 orang.

Permasalahan yang ada di lokasi wisata pulau pasir adalah pulaunya tidak muncul setiap waktu, hanya muncul pada saat air laut surut saja. Selain itu tidak ada sarana pendukung yang ada di pulau tersebut seperti tempat berteduh maupun sarana lainnya. Hal tersebut dikarenakan lokasi pulau pasir ini terletak di tengah laut sehingga sulit untuk membangun sarana di tempat tersebut.

Metode pelaksanaan dalam pengembangan obyek wisata pulau pasir yaitu dengan melakukan observasi secara langsung untuk mengetahui kondisi, luas wilayah, serta potensi yang dapat dikembangkan. Selain itu, metode yang telah dilaksanakan yaitu wawancara dan diskusi dengan pengunjung dan juga antar anggota kelompok KKN (Kuliah Kerja Nyata). Tujuan pelaksanaan wawancara dan diskusi ini untuk mengetahui pengetahuan pengunjung tentang potensi pulau pasir yang dapat dikembangkan.

Hasil dari kegiatan pengembangan obyek wisata pulau pasir ini adalah berupa prototype obyek wisata pulau pasir. Dalam prototype ini memuat kondisi, luas wilayah serta potensi yang dikembangkan berupa pulau pasir. Dalam kegiatan ini kita juga dapat mengetahui pendapat serta kesan pengunjung wisata dipulau pasir dan dapat mengetahui potensi apa saja yang dapat dikembangkan seperti flora dan fauna laut di sekitar pulau pasir dan juga dapat dijadikan sebagai tempat snorkeling. Penjelasan lebih detail mengenai prototype pulau pasir ini terdapat pada lampiran laporan kegiatan ini.

Kesimpulan

Solusi yang relevan dengan permasalahan di atas untuk pengembangan objek wisata baru sebagai sumber mata pencaharian masyarakat di Desa Ketapang Raya adalah:

- (1) Penguatan kelembagaan institusi mitra dalam mengoptimalkan potensi wisata di Desa Ketapang Raya berbasis ekowisata.
- (2) Manajemen ekowisata, hal berkaitan dengan SDM agar mampu mengelola potensi wisata sebagai sumber mata pencaharian masyarakat yang berkelanjutan.
- (3) Regulasi, hal ini berkaitan dengan batas-batas hak dan kewajiban baik itu pengelola maupun para wisatawan. Selain itu, hal sangat penting karena berkembangnya parawisata akan menyebabkan adanya konflik baik itu konflik tentang lahan maupun yang lain. Oleh karena itu dibutuhkan regulasi
- (4) Target luaran dari program pengabdian ini adalah publikasi pada jurnal nasional yang ber ISSN.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian pada Masyarakat menyampaikan ucapan terima kasih pada Rektor Universitas Mataram yang telah memberikan bantuan dana pengabdian pada masyarakat melalui PNBP Pasca Serajana Universitas Mataram tahun Anggaran 2019.

Daftar Pustaka

- Al Idrus, A., Syukur, A., & Zulkifli, L. (2019). The livelihoods of local communities: Evidence success of mangrove conservation on the coastal of East Lombok Indonesia.
- Al Idrus, A., Syukur, A., & Zulkifli, L. (2018). The Perspective of Local Community's on Mangrove Resilience and Needs Conservation Along the Southern Coast of Lombok Island, Indonesia. *Proceedings of ICPS 2018*, 978-989
- Idrus, A. A., Syukur, A., & Zulkifli, L. (2019, December). The diversity of fauna in mangrove community: Success replanting of mangroves species in South Coastal East Lombok, Indonesia. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1402, No. 3, p. 033042). IOP Publishing.
- Ariani, Z., & Nursan, M. (2017). Strategi Pengembangan Desa Mantar sebagai Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Biologi Tropis*,

- 17(2), 58-68. Laporan KKN Tematik Universitas Mataram 2018. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Pengembangan Objek Wisata Baru Berbasis Ekowisata di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak, Monografi Desa Ketapang Raya 2017.
- Hartini, H., & Lestarini, Y. (2019). Pemetaan Padang Lamun Sebagai Penunjang Ekowisata di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Biologi Tropis*, 19(1), 1-7.
- Putriningtias, A., Faisal, T. M., Komariyah, S., Bahri, S., & Akbar, H. (2019). Keanekaragaman Jenis Kepiting di Ekosistem Hutan Mangrove Kuala Langsa, Kota Langsa, Aceh. *Jurnal Biologi Tropis*, 19(1), 101-107.
- Riyadi Subur, R dan Sarni. 2018. Kapasitas Adaptif Mangrove Pada Pulau Kecil Mikro Studi Di Pulau Maitara Kota Tidore Kepulauan Propinsi Maluku Utara. *Jurnal Bologi Tropis*, 18(2) : 123 – 133.